

Minang. Ini suatu ladang misi yang tersedia tetapi kita belum membuat suatu pola yang bisa dikembangkan untuk mereka, di mana ada kelompok orang yang memiliki beban khusus, suatu tim yang khusus mendoakan dan giat melayani. Melalui wadah ini, jika ada yang mempunyai pembantu orang Sunda bisa dibawa, atau jika ada yang berkenalan dengan supir taksi kita bisa berkunjung. Sebenarnya kita belum membuat suatu wadah yang bisa kita manfaatkan untuk menjangkau orang Islam sendiri. Gereja kita sendiri mungkin mengabaikan hal ini, dalam arti secara konkret membuat langkah-langkah yang jelas untuk ini. Susahnya, kalau kita mau membawa orang Islam ke kebaktian pagi, waktu mereka masuk, mereka mau membuka alas kaki. Waktu mereka datang ke gereja dan melihat di tempat parkir berjejer Mercedes dan BMW, mereka langsung minder karena mereka naik bus kota. Karena minder mereka tidak mau masuk. Karena semua orang memakai sepatu, mereka sudah tidak enak. Mau cuci kaki di mana? Tidak ada. Kita harus memikirkan apa yang bisa memudahkan mereka untuk datang dan tidak minder untuk mendengarkan Firman Tuhan. Ini suatu pertanyaan yang perlu kita gumuli sebelum kita bisa memulai suatu pelayanan yang konkret di situ.

Q: Kalau bertemu orang Sunda biasanya bagaimana memulai penginjilan kepada mereka?
 A: Saya mempunyai seorang teman, ia unik. Ia duduk di warung, kemudian ada orang lain datang, lalu mereka mulai berbincang-bincang. "Panas hari ini ya?" "Iya panas." "Bapak haus ya? Ini coba saya beli Aqua." Jadi ia membeli Aqua. "Silakan minum." Sambil minum ia berkata, "Kalau haus minum air enak?" "Iya, enak." "Tapi gimana kalau saya tawarin satu minuman, kalau diminum tidak pernah haus lagi?" Dan dari situ ia berbicara mengenai air hidup (Yoh 4). Kalau saya naik taksi, kalau mau menginjili orang Islam dalam tiga menit, bagi saya yang paling mudah seperti berikut. Saya mulai berbicara tentang kematian. Mungkin ada pesawat yang jatuh, banyak orang mati, atau tokoh yang baru meninggal. Saya lalu bertanya, "Gimana kalau nanti malam, aman tidak?" "Tidak aman, banyak yang rawan sekarang." "Kalau bapak ditusuk, mati bagaimana?" Ini realita baginya. Bisa saja ia dirampok, ditusuk, mati. "Bapak nanti masuk sorga tidak kira-kira?" "Insy Allaah, mudah-mudahan." Ini saya kagum. Orang Islam berani sekali. Mereka mau mudah-mudahan untuk masuk sorga. Saya tidak berani; saya mau pasti, tidak mau yang mudah-mudahan. Saya bertanya, "Bapak suka cerita tidak? Ini saya ada dongeng. Mbak Yenny, anaknya Gus Dur, dia mau ke istana presiden. Dia ketuk pintu, penjaganya kasih masuk tidak kira-kira?" "Ya kasih masuk." "Kalau Bapak ke istana presiden, ketuk pintu, bilang kalau Bapak ingin ketemu Gus Dur, lalu ditanya, 'Ada janji tidak?' 'Tidak, cuma ingin ketemu saja.' Bapak dikasih masuk tidak kira-kira?" "Tidak." "Kenapa kok Mbak Yenny boleh masuk tapi Bapak tidak boleh masuk?" "Ya karena dia anaknya." Lalu saya mengatakan, "Bapak ingin ke sorga tidak?" "Mau." "Ini rahasia masuk sorga. Hanya anak Tuhan boleh masuk sorga. Kalau kenal yang punya, boleh masuk; kalau

tidak kenal yang punya, tidak boleh masuk. Siapa yang punya sorga?" "Allah." "Salah, menurut Al Quran, Isa Almasih yang terkemuka di bumi dan di akhirat. Jadi menurut Al Quran yang punya sorga itu Isa Almasih. Mau ke sorga harus kenal Isa Almasih. Bapak kenal tidak? Kalau tidak kenal, tidak boleh masuk." Nah itu yang paling mudah. Kalau kita mulai berbicara hal-hal lain, ia tidak terlalu memahami. Nah, mungkin ia bertanya tentang dosa, karena ia tidak merasa berdosa. Orang Islam punya dosa kecil, dosa sedang, dosa besar. Dosa kecil, setelah sholat selesai. Kalau berzinah, sholat tiga kali selesai. Kalau dosa besar, umroh ke Mekkah, selesai. Kita bisa bertanya, "Waktu Adam dikeluarkan dari Firdaus, apa dosanya?" "Makan apel." "Makan apel diusir dari sorga?!" Bagaimana dengan Bapak? Kalau saya, dosa saya lebih banyak dari makan apel saja. Dosa saya segudang. Nabi Adam kehilangan sorga karena makan apel, bagaimana Bapak punya harapan masuk sorga?" ia tidak bisa menjawab. "Kalau kehilangan sorga gara-gara gigit apel, bagaimana orang lain bisa masuk sorga melalui sholat? Tidak mungkin. Hanya melalui kenal yang punya. Bapak mau kenal Isa Almasih, Yesus Kristus?" Ini yang paling gampang, tanpa ikut kursus Islamologi. Sebenarnya tidak susah. Apa yang kita tahu, kita sampaikan. Dan Roh Kudus bisa bekerja, Roh Kudus bisa menggerakkan hati mereka dan memimpin mereka untuk percaya. Tugas kita memberitakan Injil, tugas Roh Kudus untuk membuat mereka percaya. Sebenarnya gampang, kerjakan tugas Saudara, Tuhan setia dan mengerjakan tugas-Nya. Kalau tidak mengerjakan tugas Saudara, itu dosa Saudara sendiri. Sebenarnya melalui musik saja banyak hal yang bisa kita lakukan. Ada satu kelompok musik degung, musik Sunda, mereka

ini." Jadi satu kampung, orang Islam, menginjili diri! Susah tidak? Tidak susah! Susahnya yaitu kita tidak berada di tengah-tengah mereka. Susahnya yaitu kita tidak belajar bagaimana mendekati mereka. Susahnya yaitu kita membuang kesempatan yang Tuhan berikan kepada kita. Itulah susahnya. Banyak kesempatan. Saya bisa bercerita banyak sekali, karena sangat mudah.

Satu cerita lagi. Setiap agama punya hari rayanya sendiri. Orang Islam percaya Isa Almasih lahir dari anak dara Maria. Lumayan kan, teologi mereka lebih bagus dari banyak orang Kristen. Tapi mereka tidak percaya kebangkitan walaupun percaya wafatnya Isa Almasih. Hari raya bagi orang Islam yaitu mereka datang ke rumah, memberi salam. Melalui ini sudah ada suatu persaudaraan yang terjalin. Datanglah hari Natal. Kami mengadakan selamatan di rumah. Kami mengundang dulu tetangga-tetangga untuk masak, supaya mereka bisa bercerita kepada yang lain kalau makanannya halal. Ini penting. Kalau tidak, mereka berpikir bahwa makanannya tidak boleh dimakan. Ketika acara dimulai, satu rumah mungkin ada enam puluh orang. Ada acara singkat, mungkin membaca ayat dari Injil mengenai kelahiran Yesus Kristus, kemudian sedikit cerita atau penjelasan mengenai makna Natal. Kemudian makan. Sambil makan ada hiburan. Seperti kebiasaan kita orang Kristen, pada hari Natal, kita akan memutar film Yesus. Jadi di tembok rumah itu kita memutar film Yesus dalam bahasa Sunda. Nah orang satu kampung duduk di situ menonton. Enam puluh kepala keluarga langsung menonton film Yesus dari awal sampai kebangkitan. Tidak susah. Susahnya yaitu kita tidak mengutus orang mengembangkan pelayanan di tengah-tengah orang-orang yang membutuhkan.

Saya mau memberikan satu catatan, karena saya tidak tahu apakah kalian akan kembali ke Indonesia atau pergi ke mana. Menurut apa yang saya lihat dari antara orang Islam di Indonesia yang percaya kepada Kristus, hampir semuanya sebelum mendengar Injil mempunyai interaksi yang berarti dengan orang Kristen melalui pekerjaan, tetangga, atau apa pun yang sangat berarti bagi mereka. Ada kesan yang positif. Di Ujung Pandang kami ada pelayanan dengan orang Bugis Makasar. Saya berbicara dengan supir taksi. Ia berkata, "Waktu saya kecil, saya menjadi anak asuh orang Katolik. Keluarga saya miskin, saya tidak punya apa-apa. Waktu muda kerja untuk dia. Dia bayar sekolah saya, dia kasih saya modal untuk taksi ini." Ia mempunyai kesan yang sangat positif. Waktu mendengar Injil, ia menerima. Ia mau mengerti dan menggumuli. Jadi di mana pun kita berada, dalam keadaan apa pun kita bekerja nanti, mungkin kita punya karyawan, banyak kesempatan kita menyediakan hati untuk memberitakan Injil. Mungkin kita terbatas dalam berbicara, tetapi kita bisa membawa mereka beberapa langkah lebih dekat kepada Kristus melalui kehidupan kita sendiri. Jadi jangan kita mengabaikan hal ini. Ini sangat penting dan sangat berarti.

Ditranskrip oleh Ferdinand.



7 CELAKA (BAGIAN 2)



Artikel ini adalah sambungan dari artikel lepas dengan judul yang sama di Pillar edisi Oktober.

Kecaman ke-4 – Matius 23:23-24

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab perpuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan. Hai kamu pemimpin-pemimpin buta, nyamuk kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi unta yang di dalamnya kamu telan.”

Dalam ayat 23, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi menekankan sesuatu yang dipercaya sebagai tuntutan hukum Taurat, namun sebenarnya sudah mengabaikan prinsip-prinsip yang hakiki dari hukum Taurat. Tuhan Yesus bukan meremehkan perpuluhan yang diberikan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, tetapi suatu kemunafikan yang hanya menampilkan apa yang *di luar* supaya mendapat perkenaan di hadapan Tuhan, namun melanggar apa yang *di dalam*.

Hal ini menyebabkan Tuhan Yesus mengecam mereka dengan keras. Di pasal 5:21-46, Tuhan Yesus menyatakan kepada mereka enam perintah Tuhan yang telah mereka selewengkan dengan menerapkan secara eksternal saja, yaitu: perihal membunuh (ayat 21), berzinah (ayat 27), cerai (ayat 31), sumpah (ayat 33), mengampuni (ayat 38), dan mengasihi sesama (ayat 43).

Ayat 23 dilanjutkan dengan “tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat”. Di sini Tuhan Yesus menyadarkan mereka mengenai prinsip-prinsip dasar yang seharusnya mereka pegang teguh. Mereka memiliki kecenderungan *seolah-olah* menjaga hubungan vertikal (kita percaya seseorang yang *sungguh-sungguh* menjaga hubungan vertikal tidak mungkin mengabaikan hubungan horizontal), sehingga hubungan secara horizontal diabaikan. Mereka beranggapan bahwa hubungan secara vertikal baru merupakan ibadah di hadapan Tuhan. Hal ini dibantah oleh Tuhan Yesus dengan mengatakan: “Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan.”

Keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan adalah atribut-atribut Allah. Kita sebagai anak-anak Allah dituntut untuk hidup demikian. Jauh sebelumnya nabi Mikha telah menuliskan, “Apakah yang dituntut Tuhan dari padamu: selain berlaku

adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” (Mikha 6:8)

Ayat 24 dinyatakan secara hipertrofia untuk menggambarkan orang Farisi yang tidak konsisten dalam menjaga apa yang mereka yakini.

Minuman biasanya disaring dengan kain supaya tidak terminum serangga kecil, karena dapat menajiskan mereka. Di sini Tuhan Yesus mengecam mereka dengan menyatakan bahwa mereka menapiskan serangga namun menelan unta yang merupakan binatang haram terbesar di Palestina. Hal-hal yang sekunder mereka perhatikan dengan sangat teliti, sedangkan hal-hal yang prinsipal mereka kompromikan bahkan abaikan.

Kecaman ke-5 – Matius 23:25-26

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab cawan dan pinggan kamu bersihkan sebelah luarnya, tetapi sebelah dalamnya penuh rampasan dan kerakusan. Hai orang Farisi yang buta, bersihkanlah dahulu sebelah dalam cawan itu, maka sebelah luarnya juga akan bersih.”

Dalam Farisi terdapat dua aliran: Shammaite, yang tidak mempedulikan apakah perlu membersihkan bagian dalam terlebih dahulu ataupun bagian luar. Bagi mereka bagian dalam tidak menjadi masalah besar. Sedangkan aliran yang lain, Hillelite berpandangan bagian luar memang tetap akan kotor, oleh sebab itu menekankan pembersihan bagian dalam. Di sini Yesus mengecam orang Farisi Shammaite dengan metafor “cawan dan pinggan” supaya mereka sadar perubahan perlu dari dalam, yaitu hati.

Dalam ayat 26, Tuhan Yesus memberikan solusi kepada mereka, yaitu pembaharuan dari dalam, seperti dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma pasal 12:2 mengenai “pembaharuan budi”, yaitu pembaharuan dari dalam, dari arah hati kemudian cara pandang/konsep dan mempengaruhi keseluruhan tingkah laku yang terlihat secara nyata. Pembaharuan dari luar bersifat sementara dan dengan segera kehilangan kekuatan untuk mempertahankannya.

Kecaman ke-6 – Matius 23:27-28

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan berbagai jenis kotoran. Demikian

jugalah kamu, di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedujaanaan.”

Ayat 27-28 merupakan lanjutan pembahasan dari ayat 25-26, dengan menggunakan metafor yang berbeda. Kuburan pada zaman tersebut adalah gua yang dilabur putih supaya kelihatan dengan jelas oleh semua orang, terlebih pada malam hari, karena orang yang menyentuhnya akan menjadi najis dan memerlukan upacara pentahiran.

Tuhan Yesus menggambarkan mereka seperti kuburan, yang merupakan sesuatu yang sangat najis bagi mereka pada zaman itu, dan tentu akan membangkitkan kemarahan orang banyak. Mengapa Tuhan Yesus menggunakan metafor demikian? Senajis itukah mereka? Sebenarnya hal itu diberikan dalam ayat-ayat berikutnya. Ayat 28 menyatakan keadaan mereka yang sebenarnya—niat-niat jahat yang terselubung dalam hati mereka.

Kecaman ke-7 – Matius 23:29-32

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu membangun makam nabi-nabi dan memperindah tugu orang-orang saleh dan berkata: Jika kami hidup di zaman nenek moyang kita, tentulah kami tidak ikut dengan mereka dalam pembunuhan nabi-nabi itu. Tetapi dengan demikian kamu bersaksi terhadap diri kamu sendiri, bahwa kamu adalah keturunan pembunuh nabi-nabi itu. Jadi, penuhilah juga takaran nenek moyangmu!”

Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi sangat menghormati nabi-nabi terdahulu, sehingga beranggapan bahwa mereka adalah penerus pekerjaan nabi-nabi dalam mewarisi hukum Taurat. Mereka membangun makam nabi-nabi sebagai tanda peringatan. Tetapi dalam hati mereka menolak Mesias yang diberitakan oleh para nabi. Mereka juga mengakui kalau nenek moyang mereka menganggap remeh akan nubuat dan peringatan dari nabi-nabi terdahulu, bahkan membunuh para nabi. Hal ini juga disebabkan karena rentang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru cukup lama, yaitu 432-5 SM, sehingga timbul kerinduan untuk mempelajari hukum Taurat dan kitab para nabi.

Berdasarkan sikap dan tindakan mereka, ayat 31 mengatakan bahwa mereka sebenarnya bukanlah penerus para nabi seperti yang mereka sangkakan, melainkan penerus pembunuhan para nabi. Dalam



ayat 32, Tuhan Yesus mengecam mereka bahwa mereka akan menggenapi dosa-dosa nenek moyang mereka dengan menyalibkan Yesus. Ayat 33 hingga ayat 36 menunjukkan bukti bagaimana mereka memperlakukan para nabi, mulai dari Habel hingga Zakariah, yaitu dari Kejadian hingga Tawarikh, sebagai suatu gambaran perangkuman seluruh Perjanjian Lama.

Perenungan

Konsistensi

Dalam kehidupan sehari-hari, kita lebih sering mendengar kata konsistensi daripada melakukannya. Kita sering tidak konsisten antara apa yang kita doakan dengan apa yang kita lakukan. Kita berdoa minta kekuatan untuk menghadapi penderitaan, tetapi tatkala penderitaan datang, kita tidak berani menghadapinya.

Firman Tuhan itu konsisten, sehingga kita tidak perlu takut untuk menjalankannya dengan konsisten. Firman Tuhan menjadi fondasi kita yang teguh, yang tidak akan berubah dan tetap relevan untuk segala zaman.

Dalam kehidupan yang munafik konsistensi selalu dikompromikan karena seseorang yang munafik

tidak dapat mempertahankan integritas dirinya dan akan terus berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya sendiri.

Pembenaran diri (Self-righteousness)

Seorang ibu menceritakan perumpamaan tentang orang Farisi dengan pemungut cukai kepada anak-anaknya sebelum tidur. Dalam cerita tersebut, sang Ibu berusaha menunjukkan bagaimana orang Farisi membenarkan diri di hadapan Tuhan, sedangkan pemungut cukai datang dengan ketidaklayakan. Setelah selesai bercerita, sang Ibu menutup di dalam doa: "Ya Bapa, kami sudah mendengar bagaimana orang Farisi yang sombong itu. Kami anak-anak-Mu tidak seperti dia."

Bukankah ilustrasi di atas sangat ironis? Setelah membahas tujuh celaka di atas, kita mulai menunjukkan segala kesalahan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi tanpa memetik hikmah di dalamnya. Terlalu disayangkan jika pembahasan di atas hanya menjadi sarana untuk menyatakan borok-borok mereka sedangkan kita menjadi penonton yang menikmati pertunjukan.

Pembaharuan budi

Berbicara mengenai pembaharuan budi,

pembaharuan yang paling mendasar dimulai dari *worldview* kita—suatu pembaharuan yang dimulai dari *dalam* dan yang akan terpancar *keluar* dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dijelaskan dalam Matthew Henry's Commentary mengenai "renewing of your mind" (Roma 12:2),

Conversion and sanctification are the renewing of the mind; a change, not of the substance, but of the qualities of the soul. The progress of sanctification, dying to sin more and more, and living to righteousness more and more, is the carrying on this renewing work, till it is perfected in glory

Dengan menuntut pembaharuan budi kita, maka kita secara tidak langsung menuntut pembaharuan dalam tingkah laku (*behaviour*) dan sikap (*attitude*) kita. Perubahan yang seperti inilah yang dituntut dari kita, karena perubahan sedemikian tidak meletakkan fondasi kepada jasa (*merit*) kita melainkan hanya kepada Tuhan

Budiman

Referensi:

Alkitab Indonesia Terjemahan Baru

NIV Study Bible

The Geneva Study Bible

Matthew Henry's Concise Commentary on the Bible

Tahukah Kamu Bahwa...

Tradisi Natal

1. Di Belgia, Natal diadakan pada hari ke-6 bulan Desember. Orang Belgia memiliki kebiasaan memberikan hadiah kecil pada hari ini. Hadiah ini ditaruh di bawah pohon Natal ataupun dalam kaos kaki di dekat perapian untuk ditemukan pada pagi harinya. Sarapan pagi mereka berupa roti manis spesial yang dinamakan 'counou' berbentuk rupa bayi Yesus.
2. Seperti tradisi klasik Natal umumnya, pada hari menjelang Natal orang-orang di Perancis menghias pohon Natal dengan pita merah dan lilin-lilin putih di sekitarnya. Pohon fir di halaman juga dihiasi dengan lampu-lampu yang dinyalakan sepanjang malam. Acara paling penting di negara ini yaitu berkumpul bersama untuk makan malam dengan daging dan anggur sebagai menu utama. Namun tidak setiap orang mengirim kartu Natal.
3. Orang-orang Jerman memiliki tradisi Natal yang unik. Mereka sangat suka menghiasi rumah mereka. Pada umumnya ditaruh sebuah bingkai kayu kecil yang menyanga lilin-lilin pada jendela dan juga kertas atau plastik berwarna-warni yang terlihat bagus dari luar rumah. Mereka juga memiliki dedaunan yang dipasangkan dengan empat buah lilin, dinamakan 'adventskranz' (yaitu advent, yang berarti kedatangan). Periode ini berlangsung empat minggu menjelang Natal. Di setiap hari minggu ini, mereka akan menyalakan lilin itu satu demi satu. Di setiap rumah juga dihiasi dengan miniatur bayi Yesus, Maria, Yusuf dan binatang beserta palungan dari kayu. Pada tanggal 24 Desember pagi diadakan kebaktian Natal di gereja dan sore harinya mereka akan mendengar bunyi bel sebagai tanda waktu saling bertukar hadiah.
4. Di Rusia, perayaan Natal semakin sering diadakan sejak kejatuhan pemerintahan komunis Uni Soviet. Pada masa itu, hari tahun baru lebih mendapat perhatian orang-orang di Rusia. Natal diadakan pada tanggal 25 Desember, tetapi lebih umum pada tanggal 7 Januari (perhitungan penanggalan didasarkan pada kalender Julian). Makanan spesial yang disajikan pada hari itu yaitu kue *pie*, *cake*, dan *daging dumpling*.





Melayani mereka yang kurang diperhatikan

Kita terlalu sering melihat dan prihatin khanya kepada perkembangan dan kesejahteraan pelayanan, pekerjaan, kehidupan yang berkaitan dengan diri kita. Hampir-hampir tidak pernah kita melihat kebutuhan mereka yang kurang/tidak ada kaitan langsung dengan kehidupan kita.

Memang harus diakui, memperhatikan kebutuhan orang lain itu memerlukan ekstra waktu, usaha, dana, dan lain-lain. Memang sangat susah bagi kita untuk menyadari signifikansi pelayanan kepada mereka yang tidak terkait langsung dengan kita. Tetapi betapa penting hal itu bagi mereka yang kita layani.

Seperti halnya pelayanan TKW di Singapura. Walaupun kurang berkesempatan dalam akademis dan tidak sebebas kita para mahasiswa dan pekerja profesional dalam beraktifitas, mereka perlu Kabar Baik yang pertama-tama telah dinyatakan kepada kita, supaya kita juga bisa mengabarkannya kepada mereka. Simak wawancara Pillar: dengan Rika: Widjaja, mengenai pelayanan kepada para TKW.

Profil: Rika Widjaja. Asal dari Jakarta. Alumni NUS. Semasa kuliah aktif dalam pelayanan di kampus.

Pillar: Bagaimana pembantu rumah tangga dianggap di masyarakat?

Rika: Secara umum terlihat jelas masyarakat memang memandang dan memperlakukan PRT sebagai kelompok masyarakat yang berbeda. Saya majikan, kamu pembantu. Bahkan PRT pun masih berklasifikasi, PRT Filipina dibedakan dengan PRT Indonesia, secara standar gaji, hak, dan sebaganya. Pandangan yang merendahkan ini pun umumnya disadari dan dirasakan oleh mereka sehingga berdampak negatif bagi diri mereka sendiri dan lingkungan kerja mereka.

Pillar: Bagaimana seharusnya sikap orang Kristen terhadap hal ini?

Rika: Secara teori manusia ataupun orang Kristen tahu, semua manusia diciptakan sama derajatnya di hadapan Tuhan. Kalau Tuhan saja memandang semua manusia sama, justru Yesus bergaul karib dengan para pendosa, apa hak kita menganggap orang lain bukan sesama kita, lebih rendah dari kita? Dalam natur berdosa kita, jadinya seringkali kita terperangkap memberikan tingkat harga yang berbeda-beda kepada sesama kita manusia, baik secara kelas sosial, ras, tingkat intelek, temperamen/karakter, dan lain-lain. Kita perlu terus belajar dari Tuhan kita, bagaimana la memandang manusia. Memang ada perbedaan, talenta, karunia, dan kesempatan yang diberikan Tuhan. Akan tetapi kita dipanggil untuk

menjangkau semua. Tidak boleh memandang muka. Dalam eksposisi Yakobus 1 dan 2, kita sudah belajar mengenai keadaan orang rendah dan orang kaya, peringatan untuk jangan memandang muka. Kita perlu tanamkan prinsip-prinsip ini mengakar dalam-dalam, belajar bagaimana bersikap yang benar kepada segala macam orang.

Pillar: Bisa ceritakan latar belakang Doulos?

Rika: Karena saya juga baru bergabung melayani di Doulos, saya tanya Susana Jusuf untuk menjawab ini. Dialah salah satu yang memulai Doulos. Awalnya Pak Billy, Endang, dan Susana masing-masing ingin GRIIS mempunyai sebuah wadah persekutuan untuk TKW karena ada beberapa TKW yang memang beribadah di GRIIS. Maka singkat cerita, setelah mereka bertiga bertemu dan membicarakan, minggu depannya yaitu 17 Agustus 2003, persekutuan pertama dimulai.

Pillar: Mengapa perlu ada pelayanan ini? Apa signifikansinya?

Rika: Salah satunya karena juga melihat besarnya populasi TKWI di Singapura. Jadi dari dalam, kita sudah mempunyai beberapa orang TKW, dimulailah dulu Doulos sebagai wadah persekutuan bagi mereka. Dalam skala kecil, mereka dapat saling berbagi dan bersekutu satu sama lain sebagaimana pentingnya persekutuan. Yang dilakukan yah mainly hampir sama dengan persekutuan pemuda atau persekutuan lainnya. Awalnya pemberitaan Firman Tuhan dilakukan dengan tema bebas setiap minggu, tetapi setelah beberapa lama, kami memakai buku PA sebagai panduan. Pelayan tetap di Doulos membuat jadwal untuk beberapa pemuda atau hamba Tuhan untuk mengajar bahannya.

Signifikansi... sebenarnya kelompok ini cukup signifikan. Mereka yang dijangkau dan dilayani mempunyai potensi untuk kembali menjangkau banyak TKW lainnya ataupun lingkungan tempat asal mereka di Indonesia yang sebagian besar belum mengenal Yesus.

Pillar: Perlengkapan apa saja yang disediakan bagi setiap orang yang dilayani?

Rika: Melalui persekutuan yang ada, mereka dapat diisi kebutuhannya secara rohani, mempunyai iman yang berakar dalam Firman-Nya, dan secara sosial, mempunyai teman untuk berbagi, saling menguatkan dan mendoakan. Kita rindu memperlengkapi mereka sehingga mereka yang sudah diberkati dapat kembali menjadi berkat bagi banyak orang lain di mana pun mereka Tuhan tempatkan.



Rika



Pillar: Adakah feedback tentang pelayanan Doulos? Bagaimana tanggapan orang-orang (majikan dan jemaat)?

Rika: Ada Singaporean employer yang mengatakan kepada saya, ia melihat pelayanan ini sangat baik. Dia juga rindu banyak TKW bisa dimenangkan dan dibentuk menjadi murid Kristus. Selain

fokus dan ada prioritas, misalnya saya tidak bisa lagi ikut pelayanan choir atau Reformed Oratorio Society (ROS) di gereja, memang secara load/waktu juga tidak sanggup. Karena sedang ‘menekuni’ pelayanan TKW maka saya juga rindu berbagian melayani yang ada di gereja sendiri.

Yang pasti kita yang melayani perlu belajar mempunyai sikap hati yang tidak melihat diri kita lebih tinggi daripada mereka yang kita layani, namun melihat mereka sebagai sesama kita. Kita juga perlu belajar mengenali, memahami kehidupan mereka, lingkup pergumulan mereka pada umumnya sehingga kita dapat melayani dengan lebih baik.

itu, cukup disayangkan sih kurang ada tanggapan dari mana-mana, karena memang meskipun Doulos sudah exist dua tahun lebih tapi somehow belum banyak dikenal oleh jemaat kita sendiri, masih kurang mendapat perhatian. Ya mungkin sedikit banyak ini berkaitan dengan semangat inkarnasi. Pelayanan bidang ini memang cukup unik, seperti di banyak tempat lain juga pelayanan ini menghadapi berbagai kendala, contohnya karena satu dan lain alasan, banyak employer yang sulit untuk mau mengajak TKW-nya datang.

Pillar: Sikap hati seperti apa yang diperlukan dalam pelayanan ini?

Rika: Yang pasti kita yang melayani perlu belajar mempunyai sikap hati yang tidak melihat diri kita lebih tinggi daripada mereka yang kita layani, namun melihat mereka sebagai sesama kita. Kita juga perlu belajar mengenali, memahami kehidupan mereka, lingkup pergumulan mereka pada umumnya sehingga kita dapat melayani dengan lebih baik.

Pillar: Dalam hal apa saja penyangkalan diri dalam pelayanan ini?

Rika: Itulah pentingnya kita mengenali mereka. Latar belakang, pergumulan, dan budaya yang berbeda dengan kitalah yang sering membuat kita ‘susah’ melayani orang lain. Seperti Pak Billy berkali-kali khotbahkan, kita sulit mengasihi orang lain ketika mereka berbeda (tidak cocok) dengan kita. Kalau dengan orang yang cocok, kita mudah mengasihi. Di situlah kita perlu penyangkalan diri, jadi bukan hanya terhadap para TKW menurut saya.

Pillar: Kenapa kamu terbebani dalam pelayanan Doulos ini?

Rika: Kalau bicara soal panggilan hidup, jujur saya belum yakin apa kehendak Tuhan untuk saya kerjakan dalam hidup saya di depan. Tapi beberapa tahun belakangan, saya dibukakan dalam hal misi dunia dan perkembangannya. Saya belajar bahwa setiap orang percaya harus mengambil peran di dalamnya. Dalam bidang apapun kita berkarya, kita dapat turut menggenapi rencana agung-Nya, yaitu agar seluruh (suku) bangsa memuji dan memuliakan Dia. Kita atau gereja perlu menjangkau mereka yang belum terjangkau. Dan pelayanan TKW ini adalah salah satu ladang luas yang sudah Tuhan bukakan di depan mata kita, kita sebut ‘mission at our doorstep’, karena banyak dari mereka berasal dari suku yang belum mendengar Kabar Baik.

Mulai beberapa bulan lalu saya bekerja di area pelayanan TKW (di luar GRIIS). Karena keputusan ini pun, konsekuensinya saya jadi perlu adjust bidang pelayanan saya di gereja supaya lebih

Pillar: Apa hubungan semangat inkarnasi dengan pelayanan ini?

Rika: Semangat inkarnasi, semangat yang mau ‘menurunkan diri’, menjadi semakin selfless, ada unsur penyangkalan diri. Kita dapat teliti dan teladani dari inkarnasi Kristus di dalam Filipi 2. Meski kita tidak pernah bisa tuntas mengerti dan mencontoh Dia, kita dapat terus belajar memiliki semangat inkarnasi itu. Paulus pun menulis: “Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi...” (1Kor 9).

Dalam pelayanan inipun, kita belajar memiliki semangat itu, belajar menjadi seperti mereka yang kita layani, mau mengenal mereka dengan segala latar belakang, perasaan, pergumulan mereka dan membawa mereka pada kebenaran Firman Tuhan. Saya kira sama dalam setiap pelayanan pun ada aspek-aspek yang menuntut kita untuk menyangkal diri seperti sudah saya katakan di atas.

Kiranya banyak orang bisa melihat pentingnya menjangkau suku-suku yang saat ini Tuhan kirimkan ada di sekitar kita. Kalau kita pergi ke daerah suku-suku dari Tenaga Kerja Indonesia yang datang ke sini itu sangat sulit. Tetapi mereka datang dikirimkan Tuhan kepada kita, seharusnya kita juga berespon, selain siswa, mahasiswa, juga kita yang bekerja. Kiranya Tuhan memimpin dan membuka kita visi yang harus kita kerjakan.

Wawancara oleh Dharmawan



Women, do you

"*The men don't get it!*," scream the women.

Men are perpetually being blamed for not understanding women, their needs, their wants and their identities.

My question to my fellow-genders: Do you know who you are? Or are you just dictated by worldly influences?

Victorian Age

During the Victorian age (1867- 1901), men and women supposedly know their marital and parental roles. The Doctrine of Separate Spheres popular in those days asserts that men and women possess totally different nature, functions, and purposes. Hence, there is a need to separate men's spheres from that of the women's. Specifically, women are indoctrinated with aspirations to become homemakers—good wives and good mothers. Along with the roles, society also dictates that women should be pious, pure, domestic, and submissive. These are virtues that make up "True Womanhood".

A part of the Bible that is often quoted to describe the ideal wife-material is Proverb 31. Proverb 31:10-31 throws a divine challenge to womanhood: a hardworking homemaker who sets about her days even

before the crack of dawn, a nurturing mother, and an indispensable helper. At first glance, the concept of the Victorian Age seems to be in sync with what the Bible teaches; but is it?

The Victorian age resurfaced sometime in the 1950s and people living in that generation hailed the movement as being the ideal scenario of how Christian women should conduct themselves.

Feminist Movement

I grew up in a time when the feminist movement propagated ideas that were championed and touted as the answers to how a woman should behave and act.

The feminists tell the women, "Abandon your family. Stand up against your husband. Go for that career that you want. Always insist on equality. Equal pay, equal promotion system, equal opportunity, equal suffrage rights, equal everything..."

So, being young and impressionable, I grew up digesting all those ideas without ever questioning whether all these ideas are true. Whenever my mother expressed her disagreements on this way of thinking, I would dismiss her as being old-fashioned.

One salient point that is often a sore point among the feminists concerns the order of creation. The Bible describes how Eve is taken out of Adam's ribs, so that she may be called the "the bone of my bones and the flesh of my flesh", where "my" refers to Adam's (Genesis 2:23). In addition, the Bible also addresses the reason for Eve's

creation. It says, "... for Adam no suitable helper was found." (Genesis 2:18) God thus sees it imperative that Eve is created in order to help Adam.

As I ponder on the word "helper", as used in Genesis 2:18, I learn the implications it carries. In whatever a helper does, she is doing it for the benefit of the person that she is helping (ie. her man). Furthermore, the word "helper" also suggests *submission* to the will of her man (Ephesians 5:22-23).

"Surely God does not expect any modern girl to *submit* to anyone's wishes, right?" argue the feminists. They persuasively argue that such is not the time for women to bow down to anyone anymore. No educated women of this modern age would believe the absurdity of being a help after pursuing tertiary education.

A Christian Woman's Response

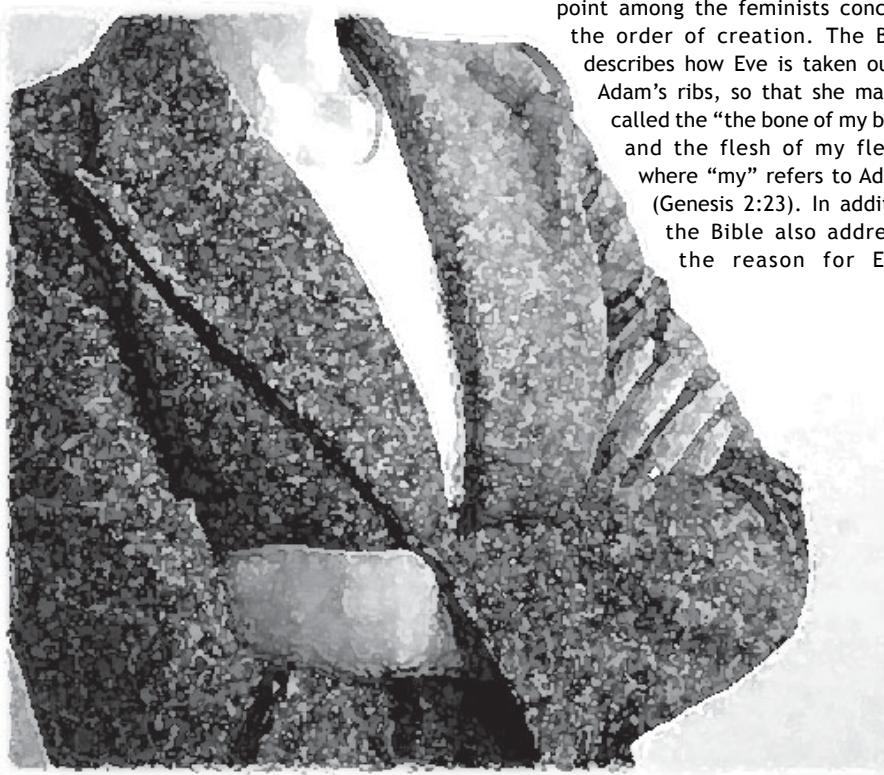
The world has its own definition on what it means to be a woman. To the world, being a woman may mean being chic and glamorous, being flawlessly attired with not a single strand of hair out of place, or it may also mean putting your apron on to whip up some exotic cuisines worthy for a king while skillfully and lovingly attending to a bunch of unruly kids.

It is very important for Christians to recognise such influences as what they are—worldly influences that is not the way of our Father in Heaven. I am not saying that a lady cannot choose her profession, neither am I saying that she cannot stay home to be a full-time homemaker. What I am saying is that Christian women need to be able sieve out what is merely a fad from what our Heavenly Father desires of us.

So, with that in mind, let's examine what is so wrong about both of these eras:

Firstly, the Victorian Age. Despite its seemingly well-founded virtues, "True Womanhood" in the Victorian age is far from the concept that the Bible teaches us. It is thus dangerous to shape our concept of a Christian lady based on what goes on during the Victorian era.

One of the shortfalls of such a system is that along with the role of a nurturer, women are also tasked with the role of guardians of morality and religion. Christianity becomes a sphere that





know who you are?

is assigned specifically to women, making them a *morally* superior gender. Surely this is against the biblical idea of women being helper of men, for how can the helper be someone greater than her man?

Another shortfall of the system is that the separation of men's and women's spheres is done as a mere phenomenon. Historian Barbara Welter says, "If anyone, male or female, dared to tamper with the complex of virtues which made up True Womanhood, he was damned immediately as an enemy of God, of civilization, and of the Republic. It was a fearful obligation, a solemn responsibility... to uphold the pillars of the temple of True Womanhood." Without a true understanding of what the Bible teaches, mere fear of punishments is not a good enough reason. History then proves how the Victorian age got swept away by other phenomena.

Secondly, the Feminist Movement. The feminists' propaganda against women's submission stems from the argument that women are getting the short end of the stick: There is no equality in expecting a woman to help her man because the very notion is so offensive in that it suggests that men and women are of different status.

Again, such is not what the Bible teaches. Genesis 2:23 gives us a better clue as to the status of men and women originally intended by God. In the human anatomy, flesh and bones span the entire structure of our body, from the top of our head to the bottom of our feet. A woman being "the flesh of (a man's) flesh and bone of (the man's) bones" suggests the idea of man and woman being one. Would it then be correct to say that a woman is of a different status from a man when they are but one?

Furthermore, Ephesians 5 may be misunderstood by the feminists and potentially a lot of other people who do not fully consider Paul's intention in writing this passage. Far from putting the women down, this passage is really, in its essence, a call to live a life in reverence for Christ, as mentioned in Ephesians 5:21.

Here, the passage from the Bible teaches us that two different entities can be ontologically (in nature or essence) the same and yet be functionally different. In spite of God the Father and God the Son being ontologically the same, 1 Corinthians 11:3 says, "... God (the Father) is the head of Christ (God the Son)." Similarly, in spite of a woman being "the

flesh of a man's flesh and the bone of *the man's bones*," the same passage also says that the husband is the head of his wife. Isn't it a wonder how an entity finds it possible to submit to another entity of the same essence? It may sound impossible but God has shown us how. That a woman can live out her life in submission to her man is the reverence for Christ that the Bible teaches.

In addition, Ephesians 5:25-33 points out that His church is called to submit to the Lord while Christ is called to lay down His life for His church. Similarly, women are called to submit to her man just as men are called to love and nurture. However, such biblical concept should not be misinterpreted as a mere *quid pro quo* or an equal exchange, where a woman should only submit to her man after the latter has proven his sacrificial love by laying down his life. Such misinterpretation is an absurdity!

So, going back to the question of whether "...God expect(s) a modern girl to submit to anyone's wishes...", a repentant feminist who has not known Christ would merely point out the necessity of a compromise (even to the point of submission) in a long-lasting marriage.

In response to the same question, a repentant feminist who has accepted Christ would regret the arrogance of her words because her standing as a modern girl is not the reason for God's salvation. In fact, it was through no deeds of hers that she received her salvation. Such question thus stands invalid.

One valuable lesson that I have learnt and will carry with me through this search to define the Christian women is that there will be plenty of phenomena that tell us who a woman is and how she is

supposed to carry herself. Such phenomena often disguise themselves as having biblical roots. Our challenge is to be able to sieve out the fallacies and misrepresentations and to strengthen or reinforce our belief in the definition and role of a true Christian woman. This is where gaining a true understanding of the words of the Lord and applying them in our life becomes an essential part of a Christian's walk.

So, can you, as a Christian woman, discern the true from the false? Do you now know who you are?

Selviana

Reference:

1. Birkett, Kristy; Dowe, Joanne. God and Women. *The Briefing*. Issue #55. 19 Sep 1990.
2. Elliot, Elisabeth, 1984. *Passion & Purity*.
3. Ferguson, Sinclair B., 1982. *Menemukan Kehendak Allah*.
4. MacDonald, Hope, 1990. *Traditional Values for Today's New Women*.
5. Mathews, Alice; Hubbard, M. Gay, 2004. *Marriage Made in Eden: A Pre-Modern Perspective for a Post Christian World*.
6. Woodhouse, John. Side by Side: God's Purposes and Our Partnership. *The Briefing*. Issue #219. 6 May 1998.





HOW "POSITIVE" ARE YOU?

(A Christian Perspective on Positive Thinking)

The Hype

"Everybody has the ability to do absolutely anything I do and much more beyond. Some of you will and some of you won't. It will be because you get in your own way, not because the world doesn't allow you to." - Warren Buffet, the 2nd richest man in the world, Berkshire Hathaway.

Have you ever heard slogans that sound like: "Master Your Self, Design Your Destiny", or "Impossible is Nothing"? I bet you have! These two are some catch-phrases that are influenced by the spirit of positive thinking. Positive thinking enthusiasts claim that what we believe affects what we will get or experience. Adam Khoo, Singapore's most well known motivational speaker and author, once challenged his readers by asking questions: "Did the Wright brothers have more aerodynamic and engineering expertise than all the engineers and inventors of their time? Did Mahatma Gandhi come from a powerful family that enabled him to establish a power base to liberate India from the British?" The answer is no. So, what sets them apart? Khoo then wrote: "Beliefs are what empower seemingly ordinary people to achieve extraordinary things. At the same time, limiting beliefs are what keep most people, despite all their resources, from achieving what they really can."

So, how would you like to be in control of your life and the results you create? To be in a position of power: to change whatever is not working in your life. To be able to change the people around you, the results you produce and even how you feel.

Does it sound idealistic and too good to be true? Not at all. Most people believe that power and control are limited to a fortunate few who are either born into power, or acquire power through exceptional talent, business acumen, or lady luck. But the fact is, when we give ourselves no option but to succeed, we will always find a way.

If you feel that you never find good opportunities, it could be because of your limiting beliefs and thoughts. If you keep on believing that there are no opportunities around, your mind will tend to delete all the great opportunities, even if they are right there before you. You see what you want to see. At the same time, if you keep thinking negative thoughts, you will, like a magnet, keep attracting everything that is negative to you! So choose to create positive thoughts and empowering beliefs, and the world around you will change!

Now, what are the positive mind and emotional states that guide your every decision and action? In this mortal world, there are two values, 'means values' and 'end values'. End values are emotional states we ultimately want, like happiness, love, power and

freedom. Means values are values that lead us to end values. A good example of means values is money. Only when we are driven by these values, we would strive to achieve what we desire to achieve. That is exactly why we need to clearly define our goals or end values. Success rarely happens by chance, it happens by our own designs. The roll of the dice never made anyone rich for long, or happy. It always begins with a clearly defined outcome fueled by a passionate desire.

Now, I need to confess that, indeed, the previous five paragraphs were written purposely in such a way as if I am promoting positive thinking. I am not. It is meant to let you have a genuine feel of the spirit of positive thinking and what it offers. So, what do you think? Are you lured to follow on its path? Or, are you perceiving it as a total evil; something that we need to exorcise?

A Second Look

"Dear friends, do not believe every spirit, but test the spirits to see whether they are from God, because many false prophets have gone out into the world." - 1 John 4:1

When they say: "Master your self, design your destiny", what do they mean? They are actually saying that we have to take full control of our lives, master it (with the "positive" strategies mentioned above) so that we can then chart and decide our own future. In a similar tone, the second slogan: "Impossible is nothing", they are saying that, as a human, there is nothing we cannot achieve when we desire it. What a powerful conviction! But, what is wrong with that proposition? Is it wrong to want full control over our own lives? Is it wrong to decide our own





future to be happy? The answer is: it is not only wrong, but it is also not true.

It is not a new problem though. God had actually taught us the lesson. In the very early time of human history, The Bible tells us a story of God creating the universe and among His creation, He chose to create human to be special. He made human in His image, He put purpose in human's being (Gen. 1:26-28). Later on, human desires to choose his own future: to live in full control independently from God and for himself. It all started from the basic desire to be like God (Gen. 3:4) which is similar to the purpose God has set for him; to represent God, as His image, to dominate and cultivate the earth. What is wrong with that? The problem is that the human's understanding of his mission in life was incomplete. Human was created to be special and to dominate the creation so that human could live a happy life? NO! Human was created to be special for God's glory. And ONLY by truly glorifying God will human attain his fullest sense of purpose and fulfillment. Now that human had chosen his own path apart from God, death lurks in and rule over those who do not have The Salvation.



Therefore, it is clear that ultimately we are meant for God. God is our Creator, Master, and Salvation. Apart from that: sadness, discontentment, suffering, death. We can always choose to live our own way, but it will never be without any consequences. Do not be deceived.

Epilogue: A Third Look

"Brothers, I do not consider myself yet to have taken hold of it. But one thing I do: Forgetting what is behind and straining toward what is ahead, I press on toward the goal to win the prize for which God has called me heavenward in Christ Jesus." - Phil. 3:13-14

Is the spirit of positive thinking a total evil then? The apostle John said that any spirit which does not acknowledge that Jesus is God incarnated as Son of Man is not from God (1 John 4:1-6). Thus, it is straightforward to conclude that the spirit of positive thinking is not from God since it says: "God is dead and human is god".

Nevertheless, I am compelled to examine Christians' lives closer and not end the dis-

cussion here. In the same way as them, who are confident and serious to achieve their own goals with complete disregard of God's authority, we, who are pessimistic and frivolous (not serious) to live for God and glorifying God, are transgressing! Yes, we are equally not pleasing God as them! Thus, we need to repent, imploring God for His forgiveness and enablement.

If we love this world more than God (The Father, The Son, and The Holy Spirit) and focus our efforts to attain the deceiving worldly lusts and ambitions, we have to repent. Learn from Paul who considers all those things as rubbish compared to knowing, gaining, and be found in Jesus Christ (Phil. 3:7-9).

If we have been pessimistic and frivolous Christians, I beckon that we learn from those people who are seriously planning and ardently laboring with confidence to achieve their goals. Like William Carrey (pioneer in world evangelization movement), we, too, need to "expect great things from God" and at the same time "attempts great things for God". We cannot just hold unto only one aspect of the truth and ignoring the other. If we do so, we are not being true Christians, faithful disciples of Jesus Christ!

Trust God the Almighty; He is our source of confidence and providence. Seek our God-given calling and mission in life (Ps. 139:16, Eph. 2:10). Work out and press on to live according God's will (cf. John 4:34; 7:4, Phil. 1:20-21). And in the end, may we be able to say: "I have fought the good fight, I have finished the race, I have kept the faith" (2 Tim. 4:7).

For from Him and through Him and to Him are all things.
To Him be the glory forever!
Amen.

Cahyadi Tjokro
~ccct~

Doa Syafaat

1. Moment Natal

Doakan moment natal menjadi momen di mana kabar Inkarnasi Kristus boleh diberitakan baik melalui KKR-KKR yang diadakan oleh gereja-gereja ataupun secara personal

2. NREC

Wisma Kinasih akan penuh oleh peserta NREC 27-30 desember ini, doakan semua peserta mendapat berkat penuh untuk keluar membagikan berkat bagi generasi ini.

3. Keamanan dan situasi Indonesia

Doakan agar suasana perayaan Natal di Indonesia dapat berjalan dengan khidmat walaupun di tengah keadaan was-was dari masyarakat tentang situasi keamanan.

4. Doakan Persekutuan Mahasiswa Reformed Injili Indonesia (FIRES)

Doakan FIRES membawa banyak mahasiswa kembali kepada Kristus dan Firman-Nya serta persekutuan dengan gereja-Nya, juga mampu mengintegrasikan Firman dan ilmu dalam seluruh aspek hidup mahasiswa dengan *Christian World View*.



Welcome to NARNIA!

Title	: THE CHRONICLES OF NARNIA “The Lion, the Witch and the Wardrobe”
Author	: C.S. Lewis
Publisher	: HarperCollins Publishers Ltd
No. of pages	: 183 (may vary for different edition)
Edition	: 1 st Edition (2001)

The Lion, the Witch, and the Wardrobe is the first title written by C.S. Lewis for The Chronicles of Narnia, although it is recommended to be the second book in reading order. The other six titles are namely The Magician's Nephew, The Horse and His Boy, Prince Caspian, The Voyage of the Dawn Treader, The Silver Chair, and finally The Last Battle which was honored with the prestigious Carnegie Award follow. One title interconnects with the next title even though each title is as good as it is read own its own.

The settings for The Lion, the Witch, and the Wardrobe take place during World War II. Four children, Peter, Susan, Edmund, and Lucy who are all siblings, are evacuated to the countryside to live in a very large house with an old eccentric Professor and his servants.

On one rainy day, the Pevensie children decide to explore the house. Lucy, the youngest of the four find an enormous wardrobe. Out of curiosity, Lucy decides to open the wardrobe and finally steps inside it. Lucy soon finds herself in another world, Narnia. In Narnia, Lucy discovers that the white witch has enchanted Narnia so that “it is always winter and never Christmas”.

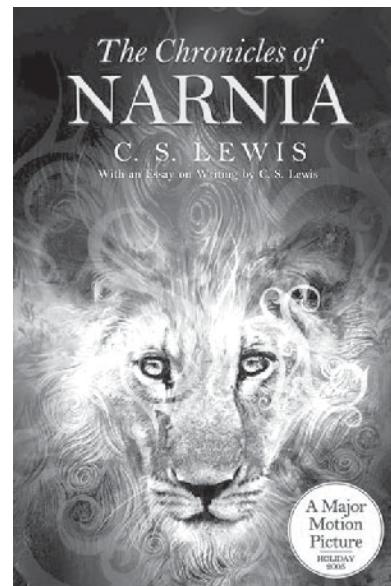
Once Lucy exits Narnia, she eagerly tells her siblings about the magic wardrobe. To her dismay, none of her siblings believes her. Until one day, all the four the children hide inside the wardrobe to avoid the housekeeper who brought a party of sightseers. However, they find themselves blinking in the daylight of a winter day in Narnia.

The children soon join Mr. Beaver and embark on an adventure to meet Aslan who is the King as told by Mr. Beaver. While Peter, Susan, Lucy, and Mr. Beaver plan to meet Aslan at the stone table, Edmund goes missing to search for the white witch to notify her that he has brought along his other siblings although his primary motive is to satisfy his greed on the enchanted Turkish delight.

The story continues and finally Aslan and the witch meet. The witch demands Edmund’s life because she says that Edmund is a traitor.

The White Witch: “That human creature is mine. His life is forfeit to me. His blood is my property.”

Aslan does not refute this, therefore Aslan is willing to take Edmund’s place as an exchange. The story reaches its climax



when the witch murders Aslan, who has sacrificed his life so that Edmund can live. Beyond the witch’s predictions, Aslan is resurrected as he has risen from the dead.

Aslan: “Though the Witch knew the Deep Magic, there is a magic deeper still which she did not know. But if she could have looked a little further back... she would have known that when a willing victim who had committed no treachery was killed in a traitor’s stead, the Table would crack and Death itself would start working backwards.”

For Christians, the allegory of The Lion, the Witch, and the Wardrobe is clear. Aslan represents Christ. This is hard to be denied as the resemblance is too evident. Not only children but adult readers as well will be able to understand the significance of John 3:16.

However, to regard the story as the gospel story in its purest sense will be misleading, as we can see from the following observations. Firstly, the term ‘magic’ simply cannot be applied to the power originating from God. Secondly, the substitution of Christ for sinners is of a different degree compared to the substitution of Aslan for Edmund. This difference is obvious in that the substitution of Christ is one for many, and also the Creator for the creatures, not creature for another creature.

It is our task, therefore, to explain to nonbelievers the allegory behind this one of the best-loved books of all time, telling them the far greater sacrifice, the grandest redemption plan that God has worked in eternity.

Marselyn

Reference:

www.amazon.com & www.sparknotes.com.